



Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA X Gresik

Silvia Nurul Maulida¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik,
Jalan Sumatera No. 101, Kota Gresik, Provinsi Jawa Timur, 61121, Indonesia
e-mail:@silviamaudyy10.com

Artikel diterima: 30 Juni 2023; direvisi: 15 September 2023; disetujui: 23 Desember 2023

Abstract: The purpose of this research aims to determine the effect of implementing group counseling with *self-management* techniques on the consumer behavior of SMA X Gresik students. This research uses quantitative research methods. The subjects of this research were 9 students of SMA X Gresik. The research instrument used in this research is consumptive behavior developed by Lina which is based on 3 aspects of consumptive behavior, namely impulsive buying, waste, seeking pleasure. The results show that the application of group counseling with *self-management* techniques to consumer behavior can reduce significantly, as evidenced when the subjects at the *pre-test* were in the medium or even high category and could decrease to medium or even low levels after carrying out the *post-test* with group counseling using *self-management* techniques.

Keywords: *Group Counseling, Self Management Techniques, Consumptive Behaviour*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan konseling kelompok dengan teknik *self management* terhadap perilaku konsumtif siswa SMA X Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 9 siswa dan siswi SMA X Gresik. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perilaku konsumtif dikembangkan oleh Lina yang berdasarkan pada 3 aspek perilaku konsumtif yaitu pembelian impulsif, pemborosan, mencari kesenangan. Hasil menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *self-management* terhadap perilaku konsumtif dapat mengurangi secara signifikan dibuktikan ketika subjek saat *pre-test* berada pada kategori sedang bahkan tinggi dapat menurun ke tingkat sedang bahkan rendah setelah dilakukannya *post-test* dengan konseling kelompok menggunakan teknik *self management*.

Kata kunci: *Konseling Kelompok, Teknik Self Management, Perilaku Konsumtif*

PENDAHULUAN

Kemajuan di era globalisasi ini sangat pesat terlihat dari segi ekonomi, teknologi, industri, dan lain sebagainya yang tentunya akan mempermudah masyarakat dalam melakukan aktivitas, seperti dari segi ekonomi masyarakat tidak mengalami kesulitan lagi dalam menemukan produk

atau barang yang mereka perlukan karena tersedia banyak baik dari gerai modern ataupun media online. Terlebih masyarakat di negara Indonesia, karena Indonesia negara berkembang yang menyandang salah satu negara dengan padat penduduk berpotensi untuk dimanfaatkan selaku area pemasaran suatu bisnis (Kotler & Armstrong, 2006). Namun disisi lain, mengantongi dampak negatif karena mengusung berbagai layanan dan fasilitas yang dapat memicu perilaku konsumtif.

Menurut Lestari & Faizin (2022) perilaku konsumtif adalah penggunaan suatu produk karena adanya perasaan ingin membeli suatu barang atau jasa, bukan berdasarkan kebutuhan melainkan karena keinginan untuk berpakaian atau berbelanja sesuatu sekedar memenuhi keinginan akan kesenangan, tanpa membedakan kebutuhan dan keinginan atau permintaan semata. Wardani & Anggadita (2021) menuturkan bahwa manusia gemar bertabiat konsumsi tanpa batas, bahkan manusia juga lebih menitikberatkan emosionalnya daripada rasionalnya. Yudasella dkk., (2019) memaparkan bahwa perilaku konsumtif ialah perilaku membeli suatu barang, dimana keinginan melebihi kebutuhan dan yang diutamakan hanyalah kepuasan diri sendiri. Dalam perkembangan zaman hampir semua golongan masyarakat tidak akan terlepas dari perilaku konsumtif baik dari masyarakat perdesaan hingga perkotaan. Hal ini dipicu karena kebutuhan dan rasa emosi masyarakat terhadap tingkat konsumtif sangat tinggi. Remaja cenderung berperilaku konsumtif karena mereka telah menempuh kehidupan baru yang tentunya mendatangkan standar baru dalam kehidupan mereka. Yayasan Konsumen Indonesia menyatakan bahwa konsumerisme diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk mengonsumsi tanpa batasan, mengutamakan keinginan di atas kebutuhan (Safera, 2021).

Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan yang sangat terlihat baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Masa pubertas dimulai pada usia 13-16 tahun dan berakhir pada usia 17-18 tahun (Hurlock, 1997). Remaja merasa selalu ingin tampil beda dari teman sebayanya, mendambakan jati diri dari orang lain dan tidak puas lagi ketika ia berpenampilan persis seperti temannya. Sehingga hal ini berdampak pada remaja itu sendiri yaitu berusaha menampilkan dirinya untuk menarik perhatian orang-orang disekitarnya. Saat ini, banyak remaja yang berada dalam arus coba-coba dan seringkali remaja tidak begitu selektif antara kebutuhan primer dan kebutuhan tersier. Remaja berbelanja suatu barang atau makanan tanpa peninjauan yang matang, remaja hanya memedulikan dari segi sosial, mode, serta kelegaan dalam membeli dan mengesampingkan nilai gunanya. Remaja yang terbiasa berperilaku konsumsi dikhawatirkan akan meneruskan pola perilaku yang sama ketika memasuki dunia kerja. Jika tidak ada keteraturan antara pendapatan dan kebutuhan, maka ada kecenderungan korupsi. Bagi remaja yang berasal dari keluarga berkecukupan, hal ini dapat memicu perilaku pembelian kompulsif.

Perilaku remaja dalam membeli suatu produk tidak hanya sekedar memuaskan kebutuhannya, tetapi juga ingin berbagi kesukaannya. Keinginan tersebut seringkali mengarahkan seseorang untuk berbelanja barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Jafar dkk., 2023). Hal ini terlihat dari remaja yang membeli prosuk yang tidak lagi memenuhi kebutuhannya, namun meniru orang lain agar tidak memisahkan diri dari anggota kelompoknya dan tetap eksis. Dalam hal ini tentang keinginan untuk selalu *update*, mempelajari *fashion* atau *trend* terkini, keenganan untuk ketinggalan jaman dan keinginan untuk menaikkan gengsi dan status sosial. Seperti halnya yang terjadi pada siswa-siswi SMA X Gresik, mereka selalu mengikuti *mode trend* terbaru dari berbagai produk seperti baju,

sepatu, tas, topi, atau aksesoris lainnya yang tetap *up to date*, kebanyakan dari mereka berpikir bahwa menggunakan barang *branded* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan lebih mudah memperoleh teman. Produk yang dibeli perempuan sebagian besar berupa pakaian dan riasan, sedangkan laki-laki lebih sering membeli barang elektronik dan aksesoris dari hobinya (Herindar, 2022).

Menurut Fransisca & Suyasa (2005) perilaku konsumtif terjadi karena meniru gaya hidup orang barat. Merebaknya pusat perbelanjaan yang menyajikan berbagai macam label dari luar negeri, banyaknya restoran *fast food* yang seringkali dikunjungi individu agar terlihat hedon untuk dipamerkan di media sosial, serta *café* yang sering didatangi para remaja untuk nongkrong. Pemahaman remaja terhadap produk baru, label ternama, dan kecenderungan untuk meniru gaya yang sedang *trend* yang membuat reaksi berubah. Tumbuhnya pola pikir perilaku konsumtif dikukuhkan dengan banyaknya iklan di media televisi atau media sosial lainnya yang secara langsung dan tidak langsung memforsir gaya hidup hedonis. Pada pengamatan awal menyiratkan bahwa sebagian siswa di SMA X berperilaku konsumtif dipicu oleh kebiasaan mereka yang senang berbelanja bersama teman-teman sepulang kegiatan sekolah walaupun hanya *window shopping* dan melakukan pembelian impulsif dipengaruhi kelompok pertemanan mereka. Konformitas teman sebaya juga menjadi salah satu yang menghasut individu memiliki perilaku konsumtif yang tidak wajar, hal tersebut sejalan dengan penelitian Khairati dkk., (2022) bahwa konformitas dapat memengaruhi pengambilan keputusan.

Layanan Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu cara untuk mengimplementasi perubahan perilaku konsumtif di lingkungan sekolah. Winkel (2006) memaparkan bahwa konseling kelompok ialah suatu proses antarpribadi dinamis yang berfokus pada pikiran dan perilaku sadar untuk mengungkapkan diri kepada anggota dalam lingkungan kelompok. Sedangkan menurut Prayitno (2001) menggambarkan konseling kelompok sebagai layanan konseling yang disediakan bagi siswa. Dalam layanan ini, pembahasan difokuskan pada upaya untuk mengatasi masalah pribadi melalui interaksi dinamika kelompok, di mana setiap kelompok membahas masalah pribadi mereka sendiri. Tujuan konseling kelompok menurut Prayitno (2001) adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, terutama dalam hal komunikasi. Selain itu menurut Tohirin (2007) tujuan layanan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, khususnya keterampilan dalam komunikasi. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang melibatkan interaksi dinamis antara anggota kelompok, dengan tujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh setiap anggota kelompok.

Dalam proses ini, siswa disediakan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku konsumtif melalui penerapan Teknik *self management*. *Self management* menurut Widyarto (2021) ialah suatu pendekatan yang membantu individu untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai, merencanakan langkah-langkah untuk mengubah sikap, mempraktikkan keterampilan observasi diri, serta mengevaluasi tindakan yang dilakukan. Dalam fase ini, individu didorong untuk bertanggung jawab penuh atas perilaku mereka dan menerapkan strategi pengelolaan diri secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lina & Rosyid (1997), dalam penelitian ini, terdapat lima dimensi perilaku konsumtif. Salah satunya adalah pembelian impulsif, yang menggambarkan situasi di mana seseorang melakukan pembelian hanya karena dorongan atau keinginan yang tiba-tiba, seringkali

berdasarkan emosi dan tanpa pertimbangan yang matang, tanpa memikirkan konsekuensi yang mungkin timbul setelahnya. Pemborosan (*wasteful buying*) merupakan kecenderungan menghambur-hamburkan banyak uang dalam jumlah besar tanpa didasari kebutuhan yang jelas, sering kali dengan membeli lebih dari satu barang. Mencari kesenangan (*non-rational buying*) adalah perilaku di mana seseorang membeli barang semata-mata untuk mendapatkan kepuasan atau kesenangan pribadi, mungkin karena hobi atau untuk membedakan diri dari orang lain. Perilaku konsumtif pada remaja seringkali dipicu oleh keinginan untuk menonjol dan merasa senang dengan kepemilikan barang-barang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Penerapan konseling kelompok dengan teknik *self management* menentukan perubahan perilaku negatif konseli dan berkembangnya perilaku positif dengan cara mencermati diri sendiri, menilik perilaku tertentu, melakukan komunikasi dan keterlibatan dengan sekelilingnya mentransmisikan persepsi tentang lingkungan melalui respon yang diterima, serta menyesuaikan diri dan menciptakan rangsangan positif (Zulvia & Widyarto, 2022). Teknik *self management* memperhatikan konseli sebagai individu yang dapat belajar dan menata dirinya sendiri. Dengan demikian, pemberian teknik *self management* cocok digunakan untuk menyurutkan perilaku konsumtif siswa.

Siswa yang menunjukkan perilaku konsumtif akan mengikuti konseling kelompok yang menggunakan teknik manajemen diri. Dengan penerapan konseling kelompok menggunakan teknik manajemen diri, siswa-siswa yang memiliki tingkat perilaku konsumtif yang tinggi dapat mengurangi perilaku tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat perilaku konsumtif pada siswa X-7 dan XI-5 di SMA X serta untuk melihat dampak dari penerapan konseling kelompok dengan teknik manajemen diri dalam mengurangi perilaku konsumtif pada siswa-siswa tersebut. X-7 dan XI-5 di SMA X. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management* Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA X Gresik”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, desain penelitian *pre-test* dan *post-test control group design* dengan satu macam perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X-7 dan XI-5 di SMA X di Gresik yang berusia 15-16 tahun. Jumlah siswa di X-7 yakni 36 dan jumlah siswa di XI-5 yakni 32. Sampel ini diambil dari hasil *preliminary study* berupa kuisioner tentang perilaku konsumtif. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengisian kuisioner, ditentukan intensitas perilaku konsumtif tertinggi pada siswa X-7 dan XI-5.

Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. *Preliminary study* dilakukan bersamaan dengan sampel berjumlah 9 orang yang terdiri dari 4 orang siswa kelas XI-5 dan 5 orang siswa kelas X-7. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku konsumtif untuk menguji perilaku konsumtif. Skala perilaku konsumtif dikembangkan oleh Lina dan Rosyid (1997) yang berasas pada tiga aspek perilaku konsumtif yakni pembelian impulsif, pemborosan, dan mencari kesenangan. Instrumen ini terdiri dari 40 aitem pernyataan dan mempunyai 4 alternatif jawaban yakni SS= Sangat Sesuai, S=Sesuai, KS=Kurang Sesuai, dan TS=Tidak Sesuai. Koefisien reliabilitas skala perilaku konsumtif sebesar 0,901.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diketahui 9 siswa yang menjadi klien dalam penelitian ini yang berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ialah kecenderungan individu dalam berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tiba-tiba, dan berimbas pada mereka menjadi membelanjakan uangnya secara tidak rasional, mendapat barang ataupun makanan minuman yang menurut mereka dapat menjadi simbol dari keistimewaan belaka. Berdasarkan konseling kelompok yang dilakukan sebanyak 3 tahapan dengan tahap pertama perjumpaan dengan siswa, dilakukan penyeleksian siswa dengan cara pemberian kuisisioner mengenai perilaku konsumtif dan diperoleh 9 siswa yang berkategori tinggi yang menjadi subjek dalam penelitian ini serta melakukan kompromi mengenai kegiatan konseling kelompok yang akan dilakukan. Tahap kedua yakni tahap dimana pemakaian teknik *self management*. Konseling kelompok yang dilakukan pada tahap kedua ini dilakukan sebanyak 3 pertemuan, dimulai dengan menggali masalah yang dialami klien, membantu klien memperoleh berbagai alternatif sebagai usaha klien untuk mengoreksi perilakunya ke arah yang positif. Pada tahap akhir konseling kelompok, konselor membantu meniadakan kecemasan klien dan meyakinkan klien agar tetap konsisten dengan perilaku positif yang ia lakukan.

Penerapan konseling kelompok ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, 2 pertemuan di tahap awal, 3 pertemuan di tahap pertengahan, dan 1 pertemuan di tahap akhir. Dari tahapan konseling kelompok yang telah dilakukan, mendapatkan hasil bahwa perilaku konsumtif pada klien berkurang yang awalnya berkategori tinggi menjadi sedang dibuktikan dengan klien yang sebelumnya sering membeli barang karena penampilannya yang menarik dalam jumlah banyak, nongkrong hampir setiap hari di *cafe* yang terbilang elit, belanja banyak karena promo di *e-commerce* menghabiskan hampir satu juta tiap *check out* yang pada akhirnya barang tersebut hanya dipakai satu sampai dua kali saja bahkan ada beberapa barang yang belum tersentuh sejak ia membelinya. Kemudian perilaku konsumtif klien berkurang dibuktikan dengan ia belanja sesuai dengan kebutuhan yang benar-benar ia butuhkan, menahan diri untuk tidak tergiur harga promo, berpikir ulang manfaat suatu barang ketika membeli, serta mengurangi intensitas ia untuk nongkrong dua kali dalam satu minggu. Sesudah penerapan konseling kelompok dengan teknik *self management*, peneliti tetap mengamati perilaku klien. Pengamatan dilakukan dengan peneliti berinteraksi bersama klien dengan menanyakan mengenai aktivitas yang mereka lakukan terutama tentang belanja, selain itu klien juga mulai mengetahui dan memilah barang sesuai kebutuhan atau hanya keinginan dan lebih mendahulukan membeli barang sesuai kebutuhan. Klien juga mengurangi *self reward* ketika ia telah mengerjakan tugas atau ujian dan lebih memilih untuk menabung, serta menyisihkan uang saku hariannya untuk ditabung. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Asni dkk., (2021) bahwa ketika individu memiliki tingkat *self management* yang tinggi maka perilaku konsumtif akan menurun. Penelitian Ridho (2021) juga menemukan bahwa konseling kelompok *online* yang menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *self management* efektif mengurangi kecenderungan siswa menjadi kecanduan game online.

Dengan demikian terlihat bahwa terjadi penurunan perilaku konsumtif setelah penerapan konseling dengan teknik *self management*. Berdasarkan hasil penelitian dan konseling kelompok yang dilangsungkan pada klien dapat disimpulkan bahwa teknik *self management* dapat membantu siswa SMA X untuk mengurangi perilaku konsumtif. Hal ini sesuai dengan penelitian Zulvia & Widyarto (2022) bahwa teknik *self management* dalam konseling kelompok dapat menurunkan perilaku konsumtif siswa XI IPS SMAN 2 Trenggalek. Begitupun dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tannisah (2021) bahwa perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMAN 8 Bandar Lampung dapat dikurangi dengan teknik *self management*. Penelitian Rindah dkk., (2024) juga menggunakan teknik *self*

management untuk mengurangi perilaku konsumtif santri dengan menerapkan konseling individu. Penelitian Trifena dkk., (2020) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* efektif menurunkan perilaku merokok siswa. Temuan penelitian Rositah (2020) menunjukkan bahwa teknik *self management* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Kurnia dkk., (2022) menyatakan bahwa penerapan konseling kelompok dapat menurunkan kecemasan siswa ketika berbicara di depan kelas.

KESIMPULAN

Penggunaan teknik *self management* dalam konseling kelompok merupakan suatu proses dimana konseli mengubah tingkah laku negatifnya dan mengembangkan tingkah laku positifnya dengan terlebih dahulu memandang dirinya sendiri, mengamati tingkah laku tertentu, berinteraksi dengan lingkungannya, menularkan respon tertentu kepada lingkungannya sebagai suatu cara kemudian stimulus positif yang diikuti dengan respon yang diinginkan ditemukan dan dikembangkan. Berlandaskan analisis data yang telah dilakukan, bahwa tingkat perilaku konsumtif siswa -7 dan XI-5 di SMA X berada pada kategori tinggi sebelum diberlakukannya konseling kelompok dengan teknik *self management*, lalu setelah diterapkan konseling kelompok dengan teknik *self management* tingkat perilaku konsumtif siswa X-7 dan XI-5 di SMA X berada pada kategori sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Asni, A., Wangi, N. M., & Aini, N. (2021). The effect of self management on consumptive behavior in students. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.29210/152100>
- Fransisca, & Suyasa, P. T. (n.d.). *Perbandingan perilaku konsumtif berdasarkan metode pembayaran*. Jurnal Phronesis.
- Hanifaturrohman, Z., & Widyarto, W. G. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Trenggalek. *Anterior Jurnal*, 21(2), 101–113.
- Herindar, E. (2022). *Investasi Digital: Solusi Menekan Perilaku Konsumtif Milenial*. Pajak.com
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jafar, M., Anggrainy, N., Suhardin, & Tohai, R. (2023). *Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Remaja Di Kota Manad*. 3(1), 96–105.
- Khairati, M., Rakhmat, A. B., Hasniar, A. R., & Sudirman, Y. (2022). Konformitas Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi pada Mahasiswa di Kota Makassar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol 4 No 1 (2022): *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edupsyscouns.v4i1.3901>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2006). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Airlangga.
- Kurnia, Y., Sura', H., & Ismail. (2022). Keefektifan Teknik Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Berbicara Di Depan Kelas. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol 4 No 1 (2022): *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Lina, & Rosyid, H. F. (1997). *Perilaku konsumtif berdasar locus of control pada remaja putri*. Psikologika.
- Nova Titin Lestari, & Moh. Faizin. (2022). Pengaruh Konsep Diri, Gaya Hidup Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Muslim

- Di Madiun. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 2(2), 229–244.
<https://doi.org/10.21154/niqosiya.v2i2.923>
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Ridho, M. R. (2021). Efektivitas Konseling Kelompok Online Pendekatan Behavior Teknik Self Management untuk Mengurangi Kecenderungan Kecanduan Game Online Siswa. *Counsnesia: Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*.
- Rindah, M., Suryati, & Lena, M. (2024). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Santri. 1(12), 22–28.
- Rositah. (2020). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*.
- Safera, Y. (2021). *Gambaran Perilaku Konsumtif Terhadap Pengguna Digital Payment Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Tannisah. (2021). Eksperimentasi Konseling Individu Dengan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Perilaku Konsumtif Pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 8 Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.
- Trifena, R., Istirahayu, I., & Fitriyadi, S. (2020). Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Self-Management Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Siswa Di Smp Negeri 1 Teriak. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*.
- Wardani, L. M. I., & Anggadita, R. (2021). *Konsep Diri Dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja*. Nem.
- Widyarto, W. G. (2021). *Teori Konseling Dan Tekniknya. 1st Ed.* Satu Press.
- Winkel, W. S. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Yudasella, Fahira, I., & Krisnawati, A. (2019). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung*.